

Analisis

Mendidik di Era AI

Johanes Eka Priyatma PhD



APA tantangan utama pendidikan nasional dewasa ini? Ini perlu direfleksikan dalam memperingati Hari Pendidikan Nasional. Selain kita menghadapi dua masalah utama pendidikan yakni keterbatasan akses dan rendahnya mutu, diadami menyeruak masalah lain yakni relevansi karena hadirnya sistem-sistem digital cerdas. Lewat penerapan ilmu Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI), hadirnya sistem digital cerdas seperti ChatGPT menyebabkan cara lama kita mendidik akan segera menjadi tidak relevan. Bahkan, bisa jadi persoalan keterbatasan akses dan rendahnya mutu pendidikan menjadi semakin akut.

Dengan ChatGPT, semua orang dapat memperoleh jawaban memadai untuk hampir semua pertanyaan. Konsekuensinya, para pendidik tidak lagi relevan memberi tugas rumah karena siswanya akan mampu menyelesaikan tugas memakai ChatGPT dengan cepat. Selain itu telah hadir pula layanan cerdas untuk membuat lukisan, lagu, presentasi, bahkan video. Layanan yang diberikan oleh sistem cerdas ini begitu mengagumkan karena kualitasnya hampir tidak dapat dibedakan dengan hasil kerja manusia.

Meskipun ada kabar dari berbagai tempat yang menentang kehadiran sistem cerdas seperti itu, baik dari lembaga pendidikan, pekerja seni, maupun kelompok profesi,

tetapi hampir mustahil untuk menghentikannya. Kebanyakan sikap spontan kita seperti ketika kalkulator mulai hadir di sekolah. Banyak pihak yang menentangnya tetapi akhirnya menerimanya. Untuk itu tidak ada sikap lain kecuali justru memanfaatkannya untuk mengatasi persoalan pendidikan kita.

Akan tetapi, memanfaatkan sistem cerdas dalam pendidikan tidaklah mudah karena esensinya bukan pada tataran teknis. Pemanfaatan sistem cerdas menuntut perubahan paradigma dalam mendidik. Ini persoalan menahun karena dunia pendidikan termasuk salah satu pihak yang lambat berubah meskipun teknologi dan lingkungannya terus berubah dari tahun ke tahun. Hanya ketika pandemi Covid-19 merebak, para pendidik bersedia memanfaatkan teknologi digital untuk mengajar.

Perubahan paradigma itu menyangkut tentang model dan orientasi pembelajaran. Selama ini, sebagian besar masih memahami bahwa mendidik adalah pertama-tama memberi informasi. Hal ini

mestinya sudah tidak relevan karena sejak ada internet, apapun bisa diperoleh dengan mudah, murah, dan cepat. Memberikan apa yang pendidik ketahui kepada siswa sungguh tidak lagi relevan.

Ada yang lebih baik dan relevan yakni ketika pendidik memberikan pengalaman hidupnya terkait dengan topik atau bidang kajian tertentu. Namun hal ini juga masih belum memadai karena membagikan pengalaman kepada murid saja akan menjadikan murid pasif dan tumpul kreativitasnya.

Perubahan paradigma yang harus dilakukan oleh pendidik dan lembaga pendidikan di era AI ini adalah memandang pendidikan sebagai proses membantu siswa menyelesaikan masalah yang konkrit, relevan, dan kontekstual. Dengan orientasi pendidikan yang demikian maka kehadiran sistem cerdas tidak lagi mengancam relevansi pendidikan tetapi justru memperkuatnya. Guru dan murid dapat memanfaatkan sistem-sistem cerdas yang ada untuk membantu menyele-

saikan masalah yang dibuat.

Paradigma pembelajaran yang pertama-tama memandang bahwa mengajar atau mendidik dalam arti luas sebagai proses menyelesaikan masalah akan menjadikan pembelajaran selalu relevan dan kontekstual. Selain itu, paradigma ini akan membantu siswa untuk berkreasi dan berinovasi menyelesaikan masalah. Dengan terus berlatih menyelesaikan masalah sambil meminta bantuan dari sistem-sistem cerdas, para siswa akan meningkatkan kecerdasannya dan semakin terbiasa mengatasi masalah.

Paradigma pembelajaran seperti ini bukan hanya sesuai dan diperkuat di era AI tetapi juga mampu mengubah iklim dan suasana pendidikan kita yang cenderung formalistik nan menjemukan menjadi lebih relevan, kontekstual, dan otentik. Hanya lewat orientasi dan proses pendidikan yang demikian akan lahir pribadi-pribadi yang kreatif, kritis, dan jujur.

(Penulis adalah dosen tetap Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)-d